

## المستخلص العربي

نور خالدة، 2014. النظام الأبوي في المعهد (دراسة المقاومة على هيمنة الشيخ

في قيادة المعهد بقديري)

الأطروحة: برنامج الدكتوراة جامعة سونان أمفيل الإسلامية

الحكومية بسورابايا

المتعهد : أ. د. الحاج محمد رضوان ناصر.

أ.د. الحاج برهان جمال الدين.

---

قد هامن الشيخ بقيادة المعهد الإسلامي على الأغلبية، وكان هذه الهيمنة كمصدر هام في السلطة على حياة معهدية، وفي حين أن الشيخة تستخدم فقط كزعيم الثانية والرفيقة لدى الشيخ في حياته. إن الفهم من يد الشيخ حول تفويق الرجل على المرأة في جميع المجالات ومناحي الحياة تضيق دور الشخ في تطوير المعهد الإسلامي. وعدم العدالة لدى الشيخة الذاتي الذي كان تقليدا من الثقافة المعهدية أهدي في نهاية المطاف إلى ظهور أنواع مختلفة من المقاومة التي أدت بها الشيخة لوجود المساواة الجنسية في صعود قيادة المعهد. فإن المقاومات التي أدت بها الشيخة على هيمنة الشيخ في قيادة المعهد واضحة للغاية في العديد من المعاهد الإسلامية بقديري. وهذا ليس مستغربا لأن المعاهد الإسلامية بقديري تتقلد بالثقافة التقليدية الأبوية الشهيرة.

بناء على ذلك، يقلم الباحث أن يبحث النظام الأبوي في المعهد الإسلامي. ويهدف هذا البحث إلى معرفة حقيقة النظام الأبوي في المعهد الإسلامي وكذلك أنواع المقاومات التي أدت بها الشيخة على هيمنة الشيخ في قيادة المعهد. ولإجراء هذا البحث، استخدمت الباحثة منهجيتها بالمدخل الكيفي وعلى نهج المقاومة حتى حصل منه البحث المهدوف والمرجو. ويركز هذا البحث إلى المعهد هداية المبتدئات الإسلامي

بليربويو قديري و المعهد دار السلام بسومبرساري بقديري والمعهد الإصلاح باندار ثم الأخير المعهد الحكمة بفورواصري.

وحصلت الباحثة من بحثها كما يلي: أولاً: أن النظام الأبوي في المعهد الإسلامي لا يبعد عن تاريخ بنائه في العصر الأول التي يرسخ قويا على مالكة حتى الآن، وهو أن يكون مدير المعهد من الشيخ ولا الشیخة، وكانت الكتب الصفراء معيارا رسميا في المعهد الإسلامي يشجع على قيام النظام الأبوي في المعهد الإسلامي. ثانيا: إن الهيمنة المتزايدة لدى الشيخ في قيادة المعهد تهدي إلى وجود النوعين من المقامة عند بعض الشیخات في المعاهد الإسلامية بقديري، (1) المقاومة الحوارية – المثالية، هي المقاومة التي تسعى إلى الانفتاح البسيط والوعي بين الشیخ والشیخة، وليس من الضروري أن تظهر حركات المقاومة الحقيقية ولكن يفضل وجود التفاهات الجنسية من خلال التعلم والحوار والمناقشة. (2) المقاومة المثالية – العملية، هي المقاومة التي ليست فقط تؤدي من خلال الحوار أو الخطاب في حركتها، وإنما تؤكد على حركات المقاومة الحقيقية وفقا على قدرتها (الشیخة).

#### ABSTRAK INDONESIA

Noer Chalida, 2014. *Kepemimpinan Pada Pondok Pesantren (Studi Resistensi Bu Nyai Terhadap Patriarki Di Kediri)*. Desertasi. Program Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya.

Promotor: Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA.

Prof. Dr.H. Burhan Jamaludin, MA.

---

Mayoritas kepemimpinan pesantren didominasi oleh kiai. Dominasi tersebut menjadikan kiai sebagai sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Sedangkan nyai hanya dijadikan *second leader* yang tidak lebih hanya sekedar pendamping kiai. Pemahaman kiai tentang superioritas laki-laki atas perempuan dalam segala bidang dan aspek kehidupan semakin

mempersempit ruang gerak nyai dalam mengembangkan pesantren. Ketiadadilan dan subordinasi perempuan pada diri nyai yang telah menjadi tradisi pesantren pada akhirnya memunculkan berbagai macam resistensi yang dilakukan oleh nyai untuk menciptakan keadilan gender dalam kepemimpinan pesantren. Resistensi nyai atas dominasi kiai dalam kepemimpinan pesantren tersebut sangat nampak terjadi di beberapa pesantren di Kabupaten Kediri. Hal tersebut tidaklah mengherankan karena pesantren di Kabupaten Kediri sangat terkenal dengan budaya tradisional yang patriarkhis.

Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti mengadakan penelitian tentang tradisi patriarkhi dalam pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan realitas patriarkhi dalam pesantren serta resistensi bu nyai atas dominasi Kiai atas kepemimpinan pesantren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan resistensi. Penelitian ini terfokus pada 4 (empat) pesantren di Kabupaten Kediri, yaitu pondok pesantren Lirboyo, pondok pesantren Darussalam Sumber Sari, pondok pesantren Al-Ishlah Bandar, dan pondok pesantren Al-Hikmah Purwoasri.

Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa hasil yang terangkum sebagaimana berikut: Pertama, bahwa budaya patriarkhi dalam pesantren tidak lepas dari unsur sejarah awal berdirinya pesantren yang mengakar kuat sampai sekarang, yakni pemimpin pesantren harus kiai dan bukan nyai, hal tersebut juga didukung oleh kurikulum pembelajaran kitab kuning di pesantren yang semakin mengokohkan paradigma patriarkhi kalangan pesantren. Kedua, dominasi kiai atas kepemimpinan pesantren secara berlebihan memunculkan 2 (dua) tipologi resistensi dari beberapa kalangan perempuan (nyai) pesantren di Kabupaten Kediri. Pertama, resistensi idealis-dialogis adalah resistensi sederhana yang mengupayakan adanya keterbukaan dan kesadaran antara laki-laki (kiai) dan tidak harus menunjukkan gerakan-gerakan perlawanan yang bersifat aksi nyata, akan tetapi lebih mengutamakan adanya pemahaman-pemahaman gender melalui kegiatan pembelajaran, dialog, dan diskusi. Kedua, idealis-praktis adalah resistensi yang tidak hanya dengan dialog atau wacana dalam gerakannya, namun lebih menekankan adanya gerakan-gerakan perlawanan yang bersifat aksi nyata sesuai dengan kapasitas kemampuannya.

#### **ABSTRACT**

**Noer Chalida, 2014. Patriarch in the Islamic Boarder (Study of Nyai Resistance on Authority Boarder of Kiai in Kediri Regency). Desertasi. Program of Study Of Islamic Thought, State Islamic Institute (UIN) Surabaya.**

**Promotor: Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir,  
MA.**

**Prof. Dr. H. Burham Jamaludin,  
MA.**

---

The majority of authority on the Islamic boarder is dominated by kiai. The domination tends to make kiai as an absolute human resource of the power and the authority in life of the environment surrounded. While Nyai just becomes the second leader, she is not more than spouse of kyai. The comprehension of kyai about the superiority men over women in all sectors and aspect of life has narrowed the role of Nyai in developing the Islamic boarder. The discrimination in the nyai herself has become tradition in the Islamic boarder and then it creates various resistances which are done by nyai to get her equality in leading the Islamic boarder. Nyai's resistance toward kiai's domination clearly appears and happened in some Islamic boarder in Kediri Regency. It is not surprising because the Islamic boarder in Kediri Regency is very outstanding with the traditional culture of patriarchies.

Starting from the problem above, the researcher conducted a research about the patriarch's tradition in Islamic boarder. This research aimed to find the reality of the patriarchy system in the Islamic boarder and the resistance of nyai toward kiai domination in authorizing the Islamic boarder. This research used a kind of qualitative research with resistance. This research is focused on the 4 (four) Islamic boarders in Kediri Regency, they are: Lirboyo boarding house, Darussalam boarding house of Summersari, Al-Ishlah boarding house of Bandar, and Al-Hikmah boarding house of Purwoasri.

From the research above, it was found some results. First, it is known that the culture of patriarch in the Islamic boarder is inter related with the previous history when built the Islamic boarding house for the first which has been well rooted up to now. It has been mentioned that the authorities must be a man and no woman. That rule is also supported by the curriculum of *Kitab Kuning* which is learnt in the Islamic boarding house. It strengthens the patriarch paradigm more and more in the society itself. Second, the kiai's domination toward the Islamic boarder leading creates two kinds of typology, they are the resistance of idealist-dialogic is as a simple resistance which afford the transparency and the understanding between man and woman and it does not have to approve the real movement, otherwise it focuses on a such discussion related the gender through learning system, dialogs and discussion. Second, practical-idealist is a kind of resistance that not only through the dialogue or discourse in the movement, but it emphasizes more to the movement against the domination in the form of real action based on the capacity of the woman.